
**ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DALAM PODCAST DEDDY
CORBUZIER “EL BARACK, INI PAPA AKU OM.... VINCENT VERHAAG”**

Elza L. L Saragih¹, Sintia Purba², Debi Margaret kaloko³, Elisabet Angelica Lbn Gaol⁴

^{1,2,3,4}Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: elzalisnora@gmail.com¹, sintia.purba@student.uhn.ac.id²,

debi.margaretkaloko@student.uhn.ac.id³, elisabet.angelicalbngaol@student.uhn.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa Inggris dalam podcast *Close The Door* yang dipandu oleh Deddy Corbuzier, khususnya pada episode “El Barack, Ini Papa Aku Om... Vincent Verhaag”. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis sosiolinguistik dan wacana. Data diperoleh melalui transkripsi percakapan dalam podcast dan dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi, serta dampak penggunaan bahasa Inggris terhadap pembinaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi banyak praktik alih kode dan campur kode dalam tuturan ketiga narasumber, baik dalam bentuk ekspresi emosional, gaya komunikasi, maupun pengaruh budaya digital. Fenomena ini menggambarkan tren komunikasi masyarakat urban yang mengaitkan penggunaan bahasa asing dengan citra modern dan prestise sosial. Meskipun dapat memperkaya ekspresi komunikasi, dominasi bahasa asing yang tidak disertai padanan bahasa Indonesia berpotensi melemahkan sikap positif terhadap bahasa nasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia, terutama di ranah digital. Diperlukan peran aktif tokoh publik, pendidik, dan lembaga bahasa untuk menyeimbangkan penggunaan bahasa asing dengan pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Kata Kunci: Podcast, Campur Kode, Alih Kode, Bahasa Inggris, Pembinaan Bahasa Indonesia.

Abstract: *This study aims to analyze the use of English in the podcast "Close The Door," hosted by Deddy Corbuzier, specifically in the episode "El Barack, This is My Father, Uncle... Vincent Verhaag." The study employed a qualitative descriptive approach with sociolinguistic and discourse analysis. Data were obtained through transcriptions of podcast conversations and analyzed based on their form, function, and the impact of English use on Indonesian language development. The results show numerous code-switching and code-mixing practices in the speech of the three interviewees, both in the form of emotional expression, communication style, and the influence of digital culture. This phenomenon illustrates the communication trend in urban communities that associates the use of foreign languages with a modern image and social prestige. While it can enrich communication expression, the dominance of foreign languages without Indonesian equivalents has the potential to undermine positive attitudes toward the national language. This study emphasizes the importance of collective awareness in maintaining the existence of Indonesian, especially in the digital realm. The active role of public figures, educators, and language institutions is needed to balance the*

use of foreign languages with the preservation of Indonesian as a national identity.

Keywords: *Podcast, Code-Mixing, Code-Switching, English, Indonesian Language Development.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah aspek yang luar biasa dari pengalaman manusia, yang dianggap oleh banyak orang sebagai anugerah ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Bahasa memiliki peran penting sebagai alat fundamental untuk interaksi dan komunikasi manusia. Ketika individu berkembang melalui berbagai tahap kehidupan, mereka memperoleh keterampilan bahasa yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi, kemampuan fisik, dan dinamika masyarakat yang terus berubah (Noerhamzah, 2019). Klasifikasi bahasa ke dalam kategori formal dan non-formal merupakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami beragam penerapannya. Bahasa formal, yang dicirikan oleh sifatnya yang resmi dan terstandardisasi, biasanya digunakan dalam lingkungan profesional, wacana akademis, dan komunikasi resmi. Di sisi lain, bahasa non-formal, yang bersifat informal dan tidak memiliki standar, biasanya digunakan dalam interaksi sehari-hari di antara teman sebaya, teman, dan anggota keluarga (Pratama, 2020). Perbedaan ini memungkinkan individu untuk menavigasi konteks sosial yang berbeda secara efektif, memanfaatkan bentuk bahasa yang sesuai untuk mengomunikasikan pikiran, emosi, dan niat mereka dengan tepat dan jelas.

Bahasa Inggris merupakan bahasa utama di seluruh dunia, menjadi bahasa yang paling umum digunakan sebagai bahasa utama atau bahasa kedua. Menurut data terbaru The Ethnologue pada tahun 2021, sebanyak 1,34 miliar orang di seluruh dunia berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Annur, 2021). Statistik ini menggarisbawahi peran penting bahasa Inggris dalam memfasilitasi komunikasi global, sebuah tren yang kemungkinan besar akan terus berlanjut dan berkembang di tahun-tahun mendatang.

Pembinaan bahasa Indonesia menurut para ahli Kridalaksana adalah usaha untuk mengukuhkan pemakaian bahasa dengan memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang bahasa itu, serta meningkatkan sikap positif terhadapnya. Pembinaan ini juga mencakup kegiatan pembaharuan dan penyempurnaan. Selain itu, bahasa Indonesia dianggap sebagai alat pemersatu bangsa dan terus berkembang sesuai perkembangan zaman.

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi mendorong tumbuh pesatnya

media baru seperti podcast. Salah satu podcast yang sangat populer di Indonesia adalah “Close The Door” yang dipandu oleh Deddy Corbuzier. Podcast ini menjadi ruang diskusi terbuka yang tidak hanya membahas isu-isu penting, tetapi juga menampilkan berbagai tokoh dari kalangan selebritas, pejabat, dan masyarakat umum. Namun, dalam beberapa episode, termasuk episode “El Barack, Ini Papa Aku Om... Vincent Verhaag”, terdapat kecenderungan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, secara dominan atau bercampur dalam tuturan berbahasa Indonesia. Podcast adalah file audio digital yang dibuat dan diunggah ke platform online untuk didistribusikan dan dibagikan kepada audiens di seluruh dunia. Aksesibilitasnya di desktop, perangkat pribadi, dan pemutar media portabel seperti pemutar MP3 memungkinkan pengalaman mendengarkan yang nyaman baik di rumah maupun di perjalanan (Phillips, 2017). Para peneliti menemukan bahwa podcast sangat menarik untuk diteliti karena penggunaan bahasa sehari-hari yang disengaja ini, karena menawarkan wawasan tentang bagaimana bahasa tersebut memengaruhi keterlibatan dan persepsi audiens.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan gejala pergeseran sikap berbahasa masyarakat urban Indonesia, yang dapat berdampak pada posisi dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa asing secara berlebihan dalam media populer seperti podcast dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap Bahasa Indonesia—bahwa bahasa nasional dianggap kurang modern atau kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan temuan yang dikemukakan oleh Putri dan Ramadhani (2022) dalam jurnal “*Pengaruh Campur Kode pada Podcast Berbahasa Indonesia terhadap Sikap Bahasa Remaja*”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa paparan konten digital yang mengandung campur kode secara intensif dapat melemahkan sikap positif remaja terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini memperkuat urgensi untuk meneliti lebih lanjut bagaimana praktik penggunaan bahasa dalam media digital populer seperti podcast dapat berkontribusi terhadap pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi penggunaan bahasa asing dalam episode podcast Deddy Corbuzier tersebut, serta melihat sejauh mana fenomena tersebut memengaruhi eksistensi Bahasa Indonesia di ruang publik digital. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pembinaan kebahasaan di era modern serta menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga martabat dan fungsi Bahasa

Indonesia sebagai bahasa utama dalam komunikasi publik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian berjudul "*Analisis Penggunaan Bahasa Inggris dalam Podcast Deddy Corbuzier 'El Barack, Ini Papa Aku Om... Vincent Verhaag'*" adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sosiolinguistik dan wacana yang berfokus pada pembinaan dan pemertahanan bahasa Indonesia di era digital. Menurut Sudaryanto (1993), metode penelitian kualitatif linguistik dapat dilakukan melalui metode simak dan teknik catat, di mana peneliti menyimak data secara cermat dan mencatat kata-kata atau frasa yang relevan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta dampak penggunaan bahasa Inggris yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam media populer, khususnya podcast.

Dalam konteks pembinaan bahasa, studi ini mengacu pada pendapat para ahli terkini seperti Mahsun (2021) yang menekankan pentingnya penelitian kebahasaan berbasis realitas sosial untuk mendukung perencanaan dan pembinaan bahasa secara efektif. Pendekatan analisis wacana digunakan untuk menelusuri konteks sosial dan fungsi bahasa Inggris dalam tuturan, sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2023) yang mengembangkan teori-teori analisis wacana kritis di ranah media Indonesia. Selain itu, Chaer dan Agustina (2020) turut dijadikan rujukan dalam mengkaji fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi publik, sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa Indonesia yang perlu dikelola dengan baik.

Data diperoleh dari hasil transkripsi episode podcast, lalu dianalisis berdasarkan kategori linguistik, pragmatik, dan sosiolinguistik yang relevan dengan pembinaan bahasa, seperti pelanggaran kaidah, potensi degradasi fungsi bahasa Indonesia, serta dampaknya terhadap sikap bahasa masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pembinaan bahasa Indonesia yang adaptif terhadap media digital namun tetap menjaga marwah kebahasaan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa asing dalam podcast Deddy Corbuzier, khususnya dalam episode "El Barack, Ini Papa Aku Om.. Vincent Verhaag," mencerminkan dinamika komunikasi modern di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencakup penggunaan bahasa Inggris, tetapi juga

mencerminkan praktik alih kode dan campur kode yang umum dalam interaksi sehari-hari masyarakat urban. Berikut beberapa data dalam penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris :

Data 1: *how do you know, Al, that he is the best dad in the world?*

Analisis: Kalimat "*How do you know, Al, that he is the best dad in the world?*" yang berarti "Bagaimana kamu tahu, Al, bahwa dia adalah ayah terbaik di dunia?". Dalam kajian sosiolinguistik, alih kode ini mencerminkan adanya strategi komunikasi yang dipilih penutur untuk menyampaikan ekspresi secara lebih emosional, ekspresif, atau memberikan kesan tertentu seperti kedekatan, kekaguman, dan gaya bahasa yang lebih global. Penggunaan bahasa Inggris dalam kalimat ini tidak hanya menunjukkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga mengindikasikan identitas sosial dan gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh budaya populer dan lingkungan digital. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena jika terus berlangsung tanpa kesadaran konteks, dapat menurunkan dominasi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di ruang publik.

Data 2 : *it's not your responsibility*

Analisis: Kalimat "*It's not your responsibility*" yang berarti "Itu bukan tanggung jawabmu" merupakan tindakan tutur (speech act) yang termasuk dalam bidang pragmatik, karena makna yang disampaikan tidak hanya bergantung pada struktur gramatikalnya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan hubungan antarpenerut. Secara literal, kalimat ini menyatakan bahwa suatu kewajiban atau tugas tidak menjadi beban pihak lawan bicara, namun secara pragmatis, kalimat ini bisa bermakna menenangkan, membebaskan rasa bersalah, atau bahkan sebagai penegasan batas peran dan tanggung jawab. Dalam situasi percakapan yang bersifat emosional, seperti antara orang tua dan anak atau antaranggota keluarga, kalimat ini dapat digunakan untuk menunjukkan empati dan dukungan emosional. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, pemahaman terhadap fungsi tuturan seperti ini penting agar penutur dapat memilih bentuk bahasa yang tidak hanya benar secara tata bahasa, tetapi juga tepat secara sosial dan komunikatif, sehingga menjaga efektivitas dan etika dalam berbahasa.

Data 3 : *tapi, he deserves the best, so if i think he deserves the best, i have to give him the best.*

Analisis: Kalimat “*Tapi, he deserves the best, so if I think he deserves the best, I have to give him the best*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Tapi, dia pantas mendapatkan yang terbaik, jadi jika menurutku dia pantas mendapatkannya, aku harus memberinya yang terbaik” merupakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang muncul dalam satu tuturan. Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena campur kode seperti ini mencerminkan adanya pengaruh sosial dan budaya, di mana penutur memilih mencampurkan dua bahasa untuk menyesuaikan dengan identitas, gaya bicara, atau efek emosional tertentu. Penggunaan frasa “*he deserves the best*” berulang kali menunjukkan upaya menekankan argumen dalam gaya bahasa yang terdengar lebih ekspresif dan modern, yang sering ditemukan dalam komunitas bilingual, terutama generasi muda urban yang terbiasa menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, fenomena ini menandakan tantangan dalam menjaga kemurnian dan fungsi utama bahasa Indonesia di ruang publik, karena penggunaan bahasa asing yang dominan dalam komunikasi sehari-hari dapat mengaburkan batas fungsi masing-masing bahasa.

Data 4 : *dad, i to brush my teeth*

Analisis: Kalimat “*Dad, I [want] to brush my teeth*” yang berarti “*Ayah, aku [ingin] menggosok gigiku*” merupakan bentuk ujaran yang mengandung unsur sintaksis dan morfologi. Secara sintaksis, kalimat ini mengikuti pola SVO (Subjek–Verba–Objek), sementara secara morfologis ditandai dengan penggunaan bentuk infinitif “*to brush*”. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, pemahaman terhadap struktur semacam ini penting agar penutur tidak terbawa menggunakan pola asing dalam berbahasa Indonesia, seperti “*Aku mau brush gigi dulu*”. Oleh karena itu, pembinaan perlu menekankan penggunaan bentuk baku seperti “*Saya ingin menggosok gigi*” agar penutur tetap konsisten menjaga tata bahasa Indonesia yang benar dan tidak terpengaruh pencampuran struktur bahasa asing.

Data 5 : *i forgot to say goodnight*

Analisis: Kalimat “I forgot to say goodnight” yang berarti “*Aku lupa mengucapkan selamat malam*” termasuk dalam kajian semantik, karena mengandung makna leksikal sekaligus implikasi emosional. Secara leksikal, kalimat ini menyatakan fakta bahwa penutur lupa melakukan suatu tindakan. Namun secara makna tersirat, tuturan ini mencerminkan hubungan afektif atau perhatian terhadap orang lain. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk mengajarkan pemahaman makna tersirat dalam sebuah tuturan agar penutur tidak hanya fokus pada arti kata secara harfiah, tetapi juga memahami nilai-nilai sopan santun, empati, dan budaya dalam berbahasa. Hal ini mendukung pembentukan karakter berbahasa yang santun dan komunikatif dalam masyarakat Indonesia.

Data 6 : *I love you the most in the whole world*

Analisis: Kalimat “I love you the most in the whole world” yang berarti “*Aku sangat mencintaimu di seluruh dunia ini*” termasuk dalam kajian pragmatik, karena merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan perasaan kasih sayang secara langsung. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur, terutama dalam konteks hubungan keluarga. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk mengenalkan jenis-jenis tindak tutur seperti ini agar penutur mampu menyampaikan emosi dan maksud secara tepat, santun, dan sesuai konteks budaya lokal. Hal ini juga mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang ekspresif namun tetap menjaga etika dan nilai-nilai sosial dalam komunikasi.

Data 7 : *Thank you for supporting me.*

Analisis: Kalimat “Thank you for supporting me” yang berarti “*Terima kasih telah mendukungku*” termasuk dalam kajian pragmatik, karena merupakan tindak tutur ekspresif yang menyampaikan rasa syukur atau penghargaan. Tuturan ini berperan penting dalam menjaga hubungan sosial melalui ungkapan sopan santun. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk mengajarkan padanan ujaran seperti ini agar penutur dapat menyampaikan rasa terima kasih dengan bahasa yang santun dan sesuai budaya, seperti “*Terima kasih atas dukunganmu*” atau “*Saya sangat menghargai bantuanmu*”. Hal ini bertujuan menumbuhkan sikap positif dalam berbahasa serta

memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang beretika dan berbudaya.

Data 8 : *You're the best dad in the world.*

Analisis: Kalimat “You’re the best dad in the world” yang berarti “*Kamulah ayah terbaik di dunia*” termasuk dalam kajian semantik, karena mengandung makna evaluatif dan superlatif. Secara denotatif, kalimat ini menyatakan penilaian bahwa sosok ayah adalah yang terbaik, sementara secara konotatif, tuturan ini menyiratkan rasa cinta, kekaguman, dan penghargaan emosional yang mendalam. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk mengenalkan perbedaan antara makna denotatif dan konotatif agar penutur memahami bahwa kata-kata tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membawa muatan perasaan atau sikap tertentu. Penguatan aspek ini dapat membantu penutur menggunakan bahasa Indonesia secara lebih kaya, ekspresif, dan berempati dalam komunikasi antarpribadi.

Data 9 : *Hmm, at first tuh kayak apa ya, kayak, kayak, what is this, you know, like, how?*

Analisis: Kalimat “Hmm, at first tuh kayak apa ya, kayak, kayak, what is this, you know, like, how?” yang berarti “*Hmm, awalnya tuh seperti apa ya, seperti, seperti, apa ini, kamu tahu kan, bagaimana ya?*” merupakan campur kode spontan yang menjadi objek kajian sosiolinguistik. Tuturan ini mencerminkan proses berpikir yang tidak terstruktur secara utuh dan mencampurkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam ujaran lisan. Fenomena ini umum dijumpai pada generasi muda, khususnya di lingkungan bilingual dan digital, yang terbiasa mengonsumsi konten dalam dua bahasa atau lebih. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, campur kode seperti ini perlu dikaji secara kritis karena dapat mengganggu konsistensi dan kejelasan dalam berbahasa Indonesia. Jika tidak diarahkan dengan tepat, kebiasaan mencampur kode ini dapat melemahkan penggunaan bahasa Indonesia yang baku, terutama dalam konteks formal atau akademik.

Data 10 : *I spend more time with him than with Don, ya.*

Analisis: Kalimat “I spend more time with him than with Don, ya.” yang berarti “*Aku lebih sering menghabiskan waktu dengannya daripada dengan Don, ya.*” merupakan

campur kode dalam kajian sosiolinguistik, di mana struktur kalimat utama menggunakan bahasa Inggris dan ditutup dengan partikel bahasa Indonesia “ya” sebagai penegas atau pemancing respons. Fenomena ini mencerminkan gaya komunikasi urban khas masyarakat bilingual, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, penggunaan campur kode seperti ini perlu mendapat perhatian karena jika tidak disikapi secara bijak, dapat melemahkan struktur dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi. Oleh karena itu, pembinaan bahasa harus menanamkan kesadaran berbahasa sesuai konteks serta mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara utuh dan konsisten, khususnya dalam ranah formal dan publik.

Data 11 : *Now what you gonna say about that bro?*

Analisis: Kalimat “Now what you gonna say about that, bro?” yang berarti “*Sekarang kamu mau bilang apa tentang itu, bro?*” termasuk dalam kajian pragmatik, karena merupakan bentuk tindak tutur retorik yang tidak semata-mata mencari jawaban, tetapi menyampaikan tantangan atau sindiran sosial. Dalam konteks ini, fokus analisis pragmatik terletak pada maksud penutur dan dampak komunikatif terhadap lawan bicara, bukan hanya pada struktur kalimatnya. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, tuturan seperti ini penting untuk dikaji karena mengajarkan bahwa makna sebuah kalimat sering kali bergantung pada konteks situasi, intonasi, dan hubungan sosial antarpembicara. Penutur bahasa Indonesia perlu dilatih untuk memahami dan menggunakan tindak tutur secara tepat agar tidak menimbulkan salah paham, terutama dalam situasi formal atau profesional. Pembinaan juga mendorong penggunaan bentuk ungkapan yang lebih santun dan berimbang, sehingga bahasa Indonesia dapat tetap menjadi alat komunikasi yang efektif dan beretika dalam segala situasi.

Data 12 : *He's my best asset in the world too*

Analisis: Kalimat “He's my best asset in the world too.” yang berarti “*Dia juga merupakan aset terbaikku di dunia.*” termasuk dalam kajian semantik, karena penggunaan kata “asset” di sini bersifat metaforis dan menyiratkan makna figuratif. Kata “aset”, yang umumnya bermakna benda atau sumber daya bernilai, digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat berharga secara emosional. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk mengajarkan pemahaman terhadap makna denotatif dan

konotatif, agar penutur dapat membedakan penggunaan kata dalam konteks literal dan kiasan. Pemahaman semantik seperti ini membantu memperkaya ekspresi dalam berbahasa Indonesia, sekaligus memperkuat kemampuan penutur dalam menyampaikan perasaan atau penghargaan dengan cara yang halus, tepat, dan sesuai norma budaya.

Data 13 : *The whole family is supposed to be*

Analisis: Kalimat “The whole family is supposed to be.” yang berarti “*Seluruh keluarga seharusnya begitu.*” merupakan kalimat eliptik atau tidak lengkap secara struktural, sehingga termasuk kajian sintaksis. Meskipun secara bentuk tidak menyebutkan predikat akhir, makna kalimat tetap dapat dipahami dari konteks, terutama dalam komunikasi lisan yang cenderung tidak formal. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk membedakan antara kelonggaran struktur dalam tuturan lisan dan keharusan kalimat lengkap dalam tulisan formal. Penggunaan struktur eliptik seperti ini jika terbawa ke dalam penulisan akademik atau resmi dapat mengganggu kejelasan makna dan keutuhan bahasa. Oleh karena itu, pembinaan bahasa perlu menekankan pentingnya kelengkapan unsur kalimat, terutama subjek dan predikat, agar penutur mampu menggunakan bahasa Indonesia secara jelas, efektif, dan sesuai kaidah.

Data 14 : *Born by love not blood*

Analisis: Kalimat “Born by love not blood” yang berarti “*Terlahir karena cinta, bukan karena darah*” termasuk dalam kajian semantik, karena mengandung makna simbolik dan metaforis. Kata “born” (terlahir), “love” (cinta), dan “blood” (darah) tidak digunakan dalam arti harfiah, melainkan untuk menyampaikan nilai-nilai emosional dan filosofis, yakni bahwa hubungan emosional bisa lebih kuat daripada hubungan biologis. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, pemahaman terhadap makna metaforis seperti ini penting untuk memperkaya wawasan berbahasa serta meningkatkan kemampuan apresiasi terhadap gaya bahasa kiasan. Selain itu, pembina bahasa perlu mendorong penutur untuk mampu mengekspresikan makna mendalam dalam bahasa Indonesia secara tepat, misalnya dengan ungkapan seperti “*Kami disatukan oleh cinta, bukan oleh darah*”, agar nilai budaya dan kekuatan ekspresif bahasa tetap terjaga.

Data 15 : *You know you cannot*

Analisis: Kalimat “You know you cannot.” yang berarti “*Kamu tahu kamu tidak bisa.*” termasuk dalam kajian pragmatik, karena maknanya bersifat implisit dan sangat tergantung pada konteks situasi. Secara leksikal, kalimat ini tampak sederhana, namun makna sebenarnya—seperti larangan, peringatan, atau penegasan—baru dapat dipahami melalui nada bicara, hubungan antarpener, atau kondisi pembicaraan. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa makna dalam komunikasi tidak selalu tersurat, dan pener perlu belajar menangkap serta menyampaikan makna implisit secara tepat. Pembinaan juga perlu mendorong penggunaan bahasa Indonesia yang tidak hanya benar secara struktur, tetapi juga efektif secara makna, agar pener dapat berkomunikasi dengan baik dan sesuai dengan norma sosial dan budaya.

Data 16 : *it's a whole different*

Analisis: Kalimat “It’s a whole different.” yang berarti “*Ini benar-benar berbeda.*” Merupakan struktur tidak lengkap atau fragmentatif, sehingga termasuk dalam kajian sintaksis. Dalam kalimat ini, bagian yang seharusnya melengkapi pernyataan—seperti *thing, situation, atau story*—diabaikan, karena dapat dipahami dari konteks percakapan. Struktur seperti ini umum dalam gaya tutur lisan yang informal, di mana keutuhan kalimat sering kali dikompensasikan oleh kecepatan, intonasi, dan kedekatan antarpener. Dalam pembinaan bahasa Indonesia, penting untuk menyadarkan pener bahwa meskipun kalimat eliptik dapat diterima dalam konteks informal atau percakapan sehari-hari, penggunaannya dalam konteks formal, tulisan ilmiah, atau komunikasi resmi harus dihindari. Pembinaan harus menekankan pentingnya menyusun kalimat secara lengkap dan jelas, dengan subjek dan predikat yang utuh, guna menjaga struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi.

Data 17 : *And I ask myself juga kayak, Fin, lo kok bisa lo? Soalnya kan ini algoritmanya kan beda. You know what I mean? It's a whole different situation.*

Analisis: Kalimat “And I ask myself juga kayak, Fin, lo kok bisa lo? Soalnya kan ini algoritmanya kan beda. You know what I mean? It's a whole different situation.” yang

berarti “*Dan aku juga bertanya pada diriku sendiri, Fin, kok kamu bisa sih? Soalnya algoritmanya beda. Kamu tahu maksudku, ini situasinya benar-benar berbeda.*” merupakan campur kode kompleks yang dikaji dalam sosiolinguistik. Tuturan ini menggabungkan bahasa Indonesia tidak baku, ragam tutur milenial, serta sisipan bahasa Inggris, yang menunjukkan identitas sosial, kedekatan emosional, dan pengaruh budaya digital dalam cara berkomunikasi. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, fenomena ini menjadi penting untuk diperhatikan karena mencerminkan pergeseran pola tutur di kalangan generasi muda.

Data 18 : *Selain main game, let's say if there's something.*

Analisis: Kalimat “*Selain main game, let's say if there's something.*” yang berarti “*Selain main game, misalnya kalau ada sesuatu.*” merupakan campur kode antar-klausa yang dikaji dalam sosiolinguistik. Kalimat ini diawali dengan bahasa Indonesia, lalu disambung dengan klausa bahasa Inggris, mencerminkan pola komunikasi bilingual yang umum dalam lingkungan sosial tertentu, seperti generasi muda atau pengguna media digital. Campur kode semacam ini sering digunakan untuk mengekspresikan gagasan dengan lebih luwes atau menunjukkan kedekatan dengan budaya global. Dalam konteks pembinaan bahasa Indonesia, fenomena seperti ini perlu dikritisi karena dapat menggeser peran bahasa Indonesia jika terus digunakan tanpa kendali dalam situasi formal atau akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap podcast “*El Barack, Ini Papa Aku Om... Vincent Verhaag*” di kanal Close The Door, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, terjadi secara dominan dalam bentuk campur kode dan alih kode. Ketiga narasumber—Deddy Corbuzier, Vincent Verhaag, dan El Barack—sering kali mencampurkan bahasa Inggris dalam percakapan mereka tanpa memberikan padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan fenomena komunikasi bilingual di kalangan masyarakat urban yang cenderung menganggap bahasa asing sebagai simbol modernitas dan prestise. Meskipun dalam beberapa konteks penggunaan bahasa asing dapat memperluas kosakata dan ekspresi, frekuensi dan konteks penggunaannya dalam podcast ini menunjukkan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya memelihara penggunaan bahasa Indonesia di ruang

publik digital.

Fenomena ini membawa implikasi serius terhadap upaya pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa asing yang berlebihan, terutama dalam media dengan jangkauan luas seperti podcast, berpotensi menurunkan sikap positif generasi muda terhadap bahasa nasional. Dominasi bahasa asing juga mengancam fungsi bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa dan media komunikasi utama di ranah formal dan publik. Selain itu, kurangnya keteladanan dari tokoh publik dalam mengutamakan bahasa Indonesia turut memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif dari semua pihak untuk menjaga martabat dan keberlangsungan bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi dan budaya digital yang kian kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2021). Berapa Banyak Penutur Bahasa Inggris di Dunia? jurnal. *Databoks - Katadata.co.id*. Diakses dari: <https://databoks.katadata.co.id>
- Chaer, A. (2011). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanti, Lestari, & Sobari. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–117.
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud.
- Muchlis. (2014). *Bahasa Indonesia dalam Perspektif Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murti, A. (2015). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Noerhamzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dan Sosialisasi dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 45–53.
- Nuryastini, D., Nurdian, M., & Wikanengsih, S. (2018). Efektivitas Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 122–134.
- Phillips, A. (2017). *Podcasting: The Audio Media Revolution*. New York: Routledge.
- Pranowo. (2015). *Berbahasa Indonesia Secara Baik dan Benar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, R. D. (2020). Ragam Bahasa dalam Komunikasi Digital. *Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa*, 1(1), 30–41.
- Putri, L. A., & Ramadhani, R. (2022). Pengaruh Campur Kode pada Podcast Berbahasa Indonesia terhadap Sikap Bahasa Remaja. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 88–97.

